

PENDEKATAN SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU DALAM MENGANALISIS MAKNA DAN DIMENSI KATA 'MARĀD' DALAM AL-QURAN

SEMANTIC APPROACH BY TOSHIHIKO IZUTSU IN ANALYZING THE MEANING AND DIMENSIONS OF THE TERM 'MARĀD' IN THE QURAN

Nabilah Nuraini*

*Universitas Islam Bandung, Bandung, Indonesia
nabilahnuraini@unisba.ac.id

Abstrak

Kata 'Marād' atau penyakit dalam Al-Quran memiliki spektrum makna yang jauh lebih luas dan kompleks dibandingkan pemahaman umum di masyarakat. Analisis semantik menunjukkan bahwa setelah turunnya Al-Quran, makna kata ini berkembang secara signifikan. Sebelum wahyu Al-Quran, "Marād" hanya memiliki satu makna relasional. Namun, setelahnya, maknanya meluas ke tujuh konsep relasional: definisi, urgensi, cara, waktu, subjek, sebab, dan konsekuensi. Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah Kualitatif Analisa dengan menggunakan Teori semantik yang dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu yang mengkaji istilah-istilah kunci dalam suatu bahasa untuk memahami pandangan dunia atau Weltanschauung dari masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut sebagai alat komunikasi.

Kata-Kata Kunci : *marād, semantik, Quran*

Abstract

The term "marād" or disease in the Quran encompasses a far broader and more complex spectrum of meanings compared to the general understanding within society. Semantic analysis reveals that after the revelation of the Quran, the meaning of this term expanded significantly. Prior to the Quranic revelation, "Marād" had only one relational meaning. However, post-revelation, its meaning broadened to encompass seven relational concepts: definition, urgency, method, time, subject, cause, and consequence. The method employed in this article is qualitative analysis using the semantic theory developed by Toshihiko Izutsu, which examines key terms within a language to understand the worldview or Weltanschauung of the community that uses the language as a tool for communication.

Keywords: *Marād, semantic, Quran*

1. Pendahuluan

Kata "Marād" atau penyakit dalam konteks Al-Quran memiliki relevansi yang dalam dalam pandangan Islam terhadap kesehatan dan kondisi manusia. Al-Quran mengandung berbagai referensi tentang penyakit baik dalam aspek fisik maupun spiritual. Melalui kajian semantik terhadap kata "penyakit", diharapkan dapat membuka pemahaman yang lebih mendalam tentang berbagai makna dan konsep yang terkait, serta bagaimana penyakit dipahami dalam perspektif keagamaan dan sosial pada masa itu. Analisis ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai bagaimana Al-Quran memberikan pedoman tentang kesehatan fisik dan spiritual, serta relevansinya dalam menanggapi tantangan kesehatan yang dihadapi masyarakat modern.

Salah satu keunggulan penggunaan semantik dalam memahami ayat-ayat Al-Quran adalah kemampuannya untuk meninjau makna kata-kata berdasarkan konteks bahasa, waktu, dan situasi tertentu. Pendekatan ini lebih terfokus pada analisis komprehensif kata-kata tertentu serta mampu mengidentifikasi hubungan antara kata-kata tersebut. Hal ini berbeda dengan metode penafsiran tradisional yang cenderung mengungkap makna Al-Quran secara keseluruhan. Semantik tidak hanya membahas tentang makna, tetapi juga mencakup asal-usul makna seperti sejarah kata, bagaimana kata tersebut berkembang, dan alasan perubahan makna sepanjang waktu (Fatimah Djadjasudarma, 1999) Dari sini, kita bisa memahami bahwa semantik tidak hanya menilai makna suatu kata dari segi pragmatis secara permukaan saja, tetapi juga melacak sejarahnya, perkembangan maknanya, dan alasan di balik perubahan makna tersebut.

Teori Semantik yang dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu bertujuan untuk menganalisis al-Qur'an secara independen dari pengaruh ideologi apapun, karena ia adalah seorang pengamat luar. Melalui pendekatan semantik, Izutsu mempelajari istilah-istilah kunci dalam suatu bahasa untuk mengungkap konsep pandangan dunia atau Weltanschauung dari masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut. Pendekatan ini mencakup tidak hanya cara berpikir dan berbicara, tetapi juga paradigma dan cara masyarakat tersebut menerjemahkan dunia sekitarnya. (Toshihiko Izutsu, 2003) (Nabilah Nuraini, 2020)

Analisis semantik kata " *Marād* " dalam Al-Quran dilakukan dengan pertama-tama mencari makna dasar, yaitu makna yang selalu melekat dan terbawa dimanapun kata tersebut digunakan. Selanjutnya, dicari makna relasional, yaitu makna yang selalu bersanding dan berkaitan dengan kata " *Marād* ". Setelah makna dasar dan relasional dipahami, langkah berikutnya adalah menentukan maksud atau tujuan Al-Quran (Weltanschauung) dengan menghubungkan kata kunci ini dengan ayat-ayat yang relevan. (Nabilah Nuraini, 2018)

Menurut Ibnu Taimiyah, penyakit hati adalah suatu bentuk kerusakan hati (batin) yang berakibat ketidakmampuan hati dalam melihat kebenaran. Hal ini akan membuat seseorang yang berpenyakit hati menyukai kabatilan dan membenci kebenaran. Oleh karena itu, penyakit hati sering diartikan dengan syakh atau raib (keraguan). Orang yang ragu dan bimbang akan sesuatu akan merasakan sakit hatinya sampai ia mendapatkan keyakinan atas apa yang ia ragukan. Penyakit hati bisa berbentuk kemarahan, keraguan, kebodohan, dan kedzalihan. (Ibnu Taimiyah, 2001)

Terdapat beberapa definisi yang tentang penyakit rohani yang telah dijelaskan oleh para ahli. salah satunya oleh Dr Hamzah Ya'cub dalam bukunya yang berjudul Tingkat Ketenangan dan Kebahagiaan Mu'min. beliau membagi penyakit rohani menjadi 3 macam

1. penyakit rohani adalah sifat buruk manusia yang mendorongnya berbuat keburukan
2. penyakit rohani adalah sikap mental yang buruk dan merusak
3. kebodohan dan keragu-raguan terhadap kebenaran ajaran Islam. (Ibnu Taimiyah, 2001)

Penyakit fisik itu terkadang merupakan akibat dari perbuatan manusia sendiri, seperti pelanggaran terhadap norma-norma kesehatan, pola hidup sehari-hari, atau kedzliman diri terhadap tubuh yang menyebabkan datangnya penyakit yang tidak dapat dielakkan. Termasuk juga penyakit hati yang disebabkan oleh hati yang menuruti syahwat, hati yang cenderung pada syubhat, dan hati yang menolak kebenaran. Karena hal tersebut, hati akan dihinggapi dua penyakit yang akan mengeluarkannya dari kesehatan dan keseimbangannya. Yaitu penyakit syubhat yang bathil dan penyakit syahwat yang

membinasakan. Penyakit syubhat termasuk kekufuran, kemunafikan, keraguan, dan kebid'ahan. Sedangkan ragam penyakit syahwat adalah zina, menyukai kekejian dan kemaksiatan firman Allah, '...sehingga bangkit nafsu orang yang ada penyakit dalam hatinya." (QS Al Ahzab: 32) yaitu syahwat zina. (Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, 2002)

2. Metode

Metode yang digunakan adalah kualitatif analisis. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna yang lebih dalam dari kata " *Marād* " dalam Al-Quran melalui pendekatan semantik yang dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu. Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna dasar dan makna relasional dari kata " *Marād* " dengan menganalisis teks Al-Quran secara mendalam. Data dikumpulkan dari ayat-ayat Al-Quran yang menyebutkan kata " *Marād* " dan dikodekan berdasarkan konteks, makna dasar, dan makna relasional. Analisis dilakukan untuk mengidentifikasi makna dasar yang selalu melekat dengan kata tersebut serta makna relasional yang muncul dalam konteks khusus. Interpretasi data dilakukan untuk memahami konsep-konsep yang berkaitan dengan kata " *Marād*," seperti definisi, urgensi, cara, waktu, subjek, sebab, dan konsekuensi. Penelitian ini menggunakan pendekatan semantik Izutsu yang berfokus pada analisis istilah kunci dalam bahasa untuk memahami pandangan dunia atau *Weltanschauung* masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut. Dengan demikian, metode kualitatif analisis ini memungkinkan peneliti untuk mengungkap makna dan dimensi kata " *Marād* " dalam Al-Quran, memberikan wawasan yang lebih komprehensif tentang konsep penyakit dalam pandangan dunia Islam.

3. Analisis Semantik Kata *Marād* dalam Al-Quran

Kata مرض yang terulang 19 kali dalam Al-Quran. Tersebar dalam 18 ayat dan 12 surat. Terbagi dalam 3 bentuk dhamir . Adapun pemaparannya dalam tabel adalah sebagai berikut:

NO	Bentuk	Dhamir	Nama Surat	Ayat	Diturunkan
1	مَرَضْتُ	Fi'il Ma>di	Asy-Syuario	80	Mekkah
2	مَرَضِي	Fa>'il	At-Taubah	91	Madinah
3			Al-Maidah	6	Madinah
4			An-Nisa	43	Madinah
5			An-Nisa	102	Madinah
6			Al-Muzammil	20	Mekkah
7	مَرَضٌ	Maf'ul	Muhammad	29	Madinah
8			Albaqarah	10	Madinah
9			Albaqarah	10	Madinah
10			At-Taubah	125	Madinah
11			Al-Ahzab	12	Madinah
12			An-Nuur	50	Madinah
13			Al-Hajj	53	Madinah
14			Al-Anfal	49	Madinah
15			Al-Ahzab	32	Madinah
16			Al-Ahzab	60	Madinah
17			Al-Maidah	52	Madinah
18			Muhammad	20	Madinah
19			Al-Mudatsir	31	Mekkah

3.1 Ayat dan Penjelasan Kata Taubat Menurut Dhamir

Dalam Al-Quran terdapat 19 kali pengulangan kata مرض dalam beberapa bentuk i'rob. Yang pertama adalah dalam bentuk fi'il madi yaitu مَرَضْتُ sebanyak satukali yang tertulis dalam surat asy-syuario ayat 80, yang kedua berbentuk fa'il yaitu مَرَضِي sebanyak 5 kali yang tertulis dalam surat At-Taubah ayat 91, surat Al-Maidah ayat 6, surat An-Nisa ayat 43 dan 102, dan surat Al-Muzammil ayat 20. Dan yang terakhir adalah dalam bentuk Maf'ul yaitu مَرَضٌ yang terulang 12 kali dalam Al-Quran yaitu muhammad ayat 29, duakali dalam surat Albaqarah ayat 10, At-Taubah ayat 125, Al-Ahzab ayat 12. An-Nuur ayat 50. Al-Hajj ayat 53, Al-Anfal ayat 49. Al-Ahzab ayat 32, Al-Ahzab ayat 60, Al-Maidah ayat 52, Muhammad ayat 20, Al-Mudatsir ayat 31 (Rāghib al-Ishfahānī, n.d.)

Imam Jamaluddin al-Qasimi dalam kita tafsirnya yang berjudul Mahasinu Ta'wl menguraikan bahwa ayat ini menggambarkan tata susila seorang hamba Allah kepada Khaliknya. Menurut Ibnu katsir Rahimahullah, apabila Allah menakdirkan seseorang sakit maka Allah pula yang menakdirkannya sembuh. Dan tidak ada seorangpun selain-Nya yang dapat menyembuhkannya selain melalui upaya yang telah ditetapkanNya.(Qurthubi, 2007)

3.2. Makna Dasar

Kata *Marād* berasal dari kata Bahasa Arab yaitu *مَرَضٌ يَمْرَضُ مَرَضًا* yang memiliki makna sakit atau tidak enak badan. Sedangkan kata *مَرَضٌ* merupakan Isim masdar dari kata *مَرَضَ* – *يَمْرَضُ* – yang memiliki makna penyakit. (Dr. Muhammad Fuad Abdul Baqi, 1997) Menurut kamus besar bahasa Indonesia, sakit berarti merasa tidak nyaman di tubuh atau bagian tubuh karena menderita sesuatu (Kamus Besar Bahasa Indonesia., n.d.) dan tubuh tidak lagi berada dalam kondisi sehat yang normal. Sedangkan Istilah penyakit secara luas mengacu pada segala kondisi yang mengganggu fungsi normal tubuh. Karena alasan ini, penyakit diasosiasikan dengan disfungsi proses homeostasis normal tubuh yang memicu rasa sakit dalam tubuh.

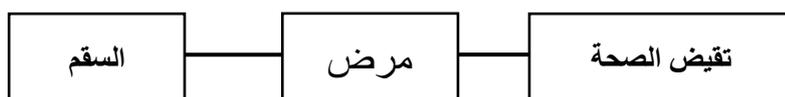
Menurut Ibnu Mandzur dalam Kitabnya Lisanul Arab, kata penyakit dimaknai dengan *تقيض الصحة* yang bermakna kesehatan yang buruk dan *السقم* yang merupakan sinonim dari penyakit. (Ibnu Mandzur, 1989)

Menurut Raghīb Al-Asfahani dalam kitab Mufradat fii Gharibil Quran, disebutkan bahwa penyakit terbagi menjadi dua jenis. Yang pertama adalah penyakit jasmani. Penyakit jasmani adalah segala jenis penyakit yang menimpa jasad manusia. Baik diluar tubuh yang terlihat ataupun dalam organ dalam yang tidak terlihat di kasat mata namun bisa terasa gejalanya. seperti yang disebutkan dalam Al-Quran surat At-Taubah ayat 91.

Dan yang kedua adalah penyakit yang ada di jiwa (Rohani) manusia seperti kebodohan, sifat kikir, nifak, dan penyakit hati lainnya. Seperti yang digambarkan dalam surat Albaqarah ayat 10. (Rāghib al-Ishfahānī, n.d.)

Berdasarkan hasil penelitian dari beberapa kamus seperti Lisanul Arab, Mu'jam Maqayis Lughah, Mu'jam Mufradhat Fi Gharib Alquran dan sumber lainnya, penulis menyimpulkan bahwa kata taubat memiliki skema makna:

Ibnu Mandzur dalam dalam kamusnya Lisanul 'arob mengartikan kata *مرض* Dengan *السقم* yang merupakan sinonimitas dari kata *Marād* itu sendiri. Dalam Al-Quran disebutkan duakali kata *السقم*, yaitu dalam Al-Quran surat As-Saffat ayat 89 dan ayat 145. Namun jika ditinjau dari konteks kata *السقم*, pada dua ayat tersebut menunjukkan makna penyakit yang bermakna penyakit fisik. Bisa ditinjau dari terjemah Surat As-Saffat ayat 89 yaitu "kemudian dia (Ibrahim) berkata, "Sesungguhnya aku sakit." Dan terjemah surat As-Saffat ayat 145 yaitu "Kemudian Kami lemparkan dia (yunus) ke daratan yang tandus, sedang dia dalam keadaan sakit.



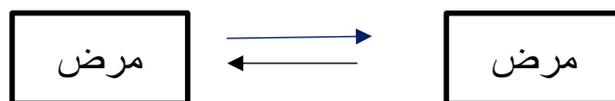
3.3. Makna Relasional

Makna relasional adalah makna konotatif yang ditambahkan ke makna dasar suatu kata dengan menempatkannya dalam konteks tertentu di bidang yang khusus. Dalam konteks ini, makna relasional dari kata " *Marād* " mencakup hubungan makna kata tersebut dengan kata-kata lain yang mengelilinginya. Untuk efisiensi dan cakupan keseluruhan makna

relasional, penulis akan merangkai hubungan makna kata "taubat" menggunakan elemen 5W + 1H (what, who, when, where, why, dan how) yang akan dijelaskan sebagai berikut:

3.3.1. Makna Relasional yang berkaitan dengan definisi (What)

Menurut Abdul Chaer, relasi makna dapat berupa kata, frase, maupun kalimat yang dapat menyatakan kesamaan makna, pertentangan makna, kegandaan makna, ketercakupan makna, dan kesamaan bunyi. (Abdul Chaer, 1997) Berikut penulis akan menjelaskan pengertian *Marād* dengan menggunakan teori makna relasional yang menggunakan pertentangan makna atau antonim. Antonim dari kata taubat berdasarkan relasionalitas makna adalah kata . Dalam kamus KBBI, lawan kata dari sakit adalah sehat dan lawan kata dari penyakit adalah obat. Maka antonim dari kata مرض adalah شفاء yang bermakna obat yang disebutkan 6 kali dalam Al-Quran. Yaitu Surat At-Taubah ayat 14, Surah Yunus ayat 57, Surat An-Nahl ayat 69, Al-Isra ayat 82, Asy-Syu'ara ayat 80, dan surat Fussilat ayat 44 Dalam surat Syu'ara ayat 80, kata penyakit dan obatnya disebutkan sekaligus dalam satu ayat. وَإِذَا مَرَضْتُ فَبُهِتَ اللَّهُ يَسْتَفِينُ yang artinya “dan apabila aku sakit, Dialah Yang menyembuhkan aku,”



3.3.2. Makna Relasional yang berkaitan dengan Objek (Which)

Dan setelah ditelusuri, uniknya seluruh kata مَرَضٌ dalam Al-Quran selalu dibarengi dengan kata قُلُوبِ Bentuk kata *Marād* dalam bentuk Isim masdar yaitu مَرَضٌ. Isim masdar adalah lafadh yang menunjukkan arti pekerjaan atau peristiwa yang tidak terpaut waktu dan tidak mencakup seluruh huruf Fi'ilnya. Kata مَرَضٌ adalah isim masdar dengan wazan fa'alun (فَعْلٌ) yaitu kata isim yang berasal dari kata kerja dengan wazan فَعِلٌ yaitu fi'il madhi *Marād* (مَرَضَ) dan fi'il mudhari' yamradhu (يَمْرَضُ).

Dari pemaparan yang dilampirkan dapat difahami bahwa bentuk kata *Marād* yang berbentuk Isim Masdar merujuk pada penyakit hati. Sedangkan kata *Marād* yang berbentuk fi'il Madi dalam Surat As-Syuara ayat 80 menunjukan pada penyakit fisik.

وَإِذَا مَرَضْتُ فَبُهِتَ اللَّهُ يَسْتَفِينُ (dan apabila aku sakit, Dialah Yang menyembuhkan aku) Menurut Quraish Shihab dalam karyanya Tafsir Almisbah, dalam ayat ini terkandung sifat tawakkal dan ikhtiar saat kita mengalami sakit. Karna pada hakikatnya Allah-lah yang menyembuhkan sakit kita. Entah itu melalui obat, dokter dan perantara lainnya. (Quthb, 2003)

3.3.3. Makna Relasional yang berkaitan dengan Subjek (Who)

kata مرض berbentuk fa'il yaitu مَرَضِيٌّ yang terulang sebanyak 5 kali. Dalam surat At-Taubah ayat 91, surat Al-Maidah ayat 6, surat An-Nisa ayat 43 dan 102, dan surat Al-

Muzammil ayat 20. Bentuk fail memiliki makna pelaku (yang melakukan), dalam konteks kata مرض kata fa'ilnya memiliki makna orang yang sakit. Setelah penulis komparasi, ternyata seluruh bentuk fa'il kata مرض dalam Al-Quran menjelaskan rukhsah untuk orang yang sakit.

Berikut adalah tabel kata مرض yang berbentuk fa'il

N O	sura t	Cuplikan ayat	Cuplikan terjemah	Kandungan ayat
1	At-Tau bah ayat 91	لَيْسَ عَلَى الضُّعَفَاءِ وَلَا عَلَى الْمَرْضَى وَلَا عَلَى الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ مَا يَنْفِقُونَ حَرَجٌ إِذَا ۝ - نَصَحُوا لِلَّهِ وَرَسُولِهِ ٩١	Tidak ada dosa (karena tidak pergi berperang) atas orang yang lemah, orang yang sakit dan orang yang tidak memperoleh apa yang akan mereka infakkan, apabila mereka berlaku ikhlas kepada Allah dan Rasul-Nya....”	rukhsah jihad bagi orang yang sakit
2	an-nisa ayat 43	عَلَىٰ ۖ وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ سَفَرًا أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا ...	“.....Dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, maka jika kamu tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan debu yang suci... “	rukhsah bertayamum bagi orang yang sakit
3	Al-Maidah ayat 6	عَلَىٰ ۖ وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ سَفَرًا أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا ٦.....	“.....Dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, maka jika kamu tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan debu yang suci.....”	rukhsah bertayamum bagi orang yang sakit
4	Al-Muzamil ayat 20	..عَلِمَ أَنْ سَيَكُونُ مِنْكُمْ مَرْضَىٰ وَآخَرُونَ يَضْرِبُونَ فِي الْأَرْضِ يَبْتَغُونَ مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَآخَرُونَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَاقْرَأُوا مَا يَسَّرَ مِنْهُ -ت	“...Dia mengetahui bahwa akan ada di antara kamu orang-orang yang sakit, dan yang lain berjalan di bumi mencari sebagian karunia Allah; dan yang lain berperang di jalan Allah, maka bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al-Qur'an....”	keringanan pilihan waktu shalat malam bagi orang yang sakit

5	An-Nisa ayat 102	وَدَّ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْ تَغْلِبُونَ عَنْ وَأَمْتِعْتَكُمْ فِيمِ وَاجِدَةً وَلَا جُنَاحَ كَانَ بِكُمْ أَدَى مِنْ كُنْتُمْ مَرْضَى أَنْ أَسْلِحْتَكُمْ	"...Orang kafir ingin agar kamu lengah terhadap senjatamu dan harta bendamu, lalu menyerbumu sekaligus. Dan tidak mengapa kamu meletakkan senjatamu, jika kamu mendapat suatu kesusahan karena hujan atau sakit, dan bersiap siagalah kamu...."	menjelaskan tentang rukhsah shalat khauf.
---	------------------	--	---	---

Menariknya, seluruh bentuk fa'il kata مرض dalam Al-Quran menjelaskan tentang rukhsah (keringanan) bagi orang-orang yang sedang sakit. Seperti rukhsah bertayamum untuk orang yang sakit yang jika ia terkena air maka akan memperparah penyakitnya seperti yang dijelaskan 2 kali dalam Alquran, lalu rukhsah shalat khauf untuk orang yang sakit ketika berperang atau ketika terhimpit dalam perang, Rukhsah untuk orang sakit yang boleh untuk tidak ikut berperang, atau rukhsah memilih waktu sepertiga malam. Hal ini menjadi sangat menarik karna Allah swt sangat memahami kondisi hambanya dan memberi keringanan dalam beribadah kepadaNya. (Qurthubi, 2007)

3.3.4. Makna Relasional yang berkaitan dengan Sebab (Why)

Menurut Raghīb Al-Asfahani dalam kitab Mufradat fii Gharibil Quran, disebutkan bahwa penyakit terbagi menjadi dua jenis. Yang pertama adalah penyakit jasmani. Penyakit jasmani adalah segala jenis penyakit yang menimpa jasad manusia. Baik diluar tubuh yang terlihat ataupun dalam organ dalam yang tidak terlihat di kasat mata namun bisa terasa gejalanya. seperti yang disebutkan dalam Al-Quran surat At-Taubah ayat 91. Dan yang kedua adalah penyakit yang ada di jiwa (Rohani) manusia seperti kebodohan, sifat kikir, nifak, dan penyakit hati lainnya. Seperti yang digambarkan dalam surat Albaqarah ayat 10. (Rāghib al-Ishfahānī, n.d.)

4. Simpulan

Kata *Marād* sendiri menurut pemaknaan bahasa Arab menurut Menurut kamus Lisanul Arab dimaknai dengan تقيض الصحة yang bermakna kesehatan yang buruk dan السقم yang merupakan sinonim dari penyakit (Ibnu Mandzur, 1989) Dimana dalam konteks kosakata Arab, kata penyakit ini hanya dikaitkan dengan segala jenis penyakit fisik. Dan setelah diteliti di beberapa diwan ditemukan bahwa bangsa Arab Jahiliyah dalam syair-syairnya yang tertulis, bahwa orang Arab Jahiliyah (sebelum turunnya Alquran) menghadapi penyakit dengan rasa takut karna mereka seperti melangkah lebih dekat dengan kematian. Dan sebagian lagi menganggap penyakit sebagai azab dan laknat dari Tuhan.

Sedangkan setelah diturunkannya Alquran, kata *Marād* ni berkorelasi dengan hal yang lebih luas. Bukan hanya penyakit pada fisik, tapi juga segala jenis penyakit hati. Raghīb Al-Asfahani dalam kitab Mufradat fii Gharibil Quran menyebutkan bahwa penyakit terbagi menjadi dua jenis. Yang pertama adalah penyakit jasmani. Penyakit jasmani adalah segala

jenis penyakit yang menimpa jasad manusia. Baik diluar tubuh yang terlihat ataupun dalam organ dalam yang tidak terlihat di kasat mata namun bisa terasa gejalanya. seperti yang disebutkan dalam Al-Quran surat At-Taubah ayat 91.

Dan yang kedua adalah penyakit yang ada di jiwa (Rohani) manusia seperti kebodohan, sifat kikir, nifak, dan penyakit hati lainnya. Seperti yang digambarkan dalam surat Albaqarah ayat 10. Manusia terdiri dari Roh dan Jasad dimana masing-masingnya akan memungkinkan untuk terkena penyakit. Penyakit yang menghinggapi jasmani disebut penyakit fisik dan penyakit pada rohani disebut penyakit hati.

Terdapat 3 bentuk kata *Marād* dalam Alquran : Fi'il madi, maf'ul, dan fa'il. Yang pertama adalah Bentuk kata مرض dalam fi'il madi yaitu مَرَضْتُ di surat asy-syoaro ayat 8 yang mengindikasikan kepada penyakit fisik, yang kedua adalah kata مرض berbentuk fa'il yaitu مَرَضَى s yang terulang ebanyak 5 kali yang mengindikasikan tentang rukhsah bagi orang yang sakit. Seperti rukhsah bertayamum untuk orang yang sakit, rukhsah shalat khauf untuk orang yang sakit ketika berperang atau ketika terhimpit dalam perang, Rukhsah untuk orang sakit yang boleh untuk tidak ikut berperang, atau rukhsah memilih waktu sepertiga malam.

Dan yang terakhir adalah Bentuk kata *Marād* dalam bentuk Isim masdar yaitu مَرَضٌ. Dan seluruh kata مَرَضٌ dalam Alquran dibarengi dengan kata قُلُوبٍ yang menunjukkan objek penyakit bukan hanya pada ranah fisik tapi juga pada ranah rohani yaitu hati. Selain itu, Alquran juga menjelaskan tentang penyebab-penyebab dari penyakit tersebut yaitu pelanggaran norma kesehatan dan pelanggaran syariat seperti mengikuti syahwat.

Daftar Pustaka

- Abdul Chaer. (1997). *Lingustik Suatu Pengantar . tiara wacana.*
- Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di. (2002). *Taisirul Karimirrahman fi Tafsiri Kalamil Mannan.* Resalah Publishers.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches.* Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Dr. Muhammad Fuad Abdul Baqi. (1997). *المعجم المفهرس لألفاظ القرآن الكريم.* Dar al-Fikr.
- Fatimah Djadjasudarma. (1999). *Semantik 1: Pengantar ke Arah Ilmu Makna.* Refika Aditama.
- Ibnu Mandzur. (1989). *Lisanul A'rob.* Darul Ma'arif.
- Ibnu Taimiyah. (2001). *Mengenal Gerak Gerik Kalbu.* Pustaka Hidayah .
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (n.d.). *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan .
- Nabilah Nuraini. (2018). *Konsep taubat dalam Alquran: Analisis semantik kata taubat dan derivasinya dalam Al-Quran.* Universitas Islam Bandung .
- Nabilah Nuraini. (2020). *Nisbah Tafsir Maudui Dan Kajian Semantik dalam Kajian Al-Quran (Perbedaan, Persamaan, Hubungan, dan Kritik).* Prodi Studi Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Qurthubi, I. Al. (2007). *Tafsir al qurthubi.* Pustaka Azzam.
- Quthb, S. (2003). *Tafsir fi zhilalil qur'an.* Gema Insani Press.
- Rāghib al-Ishfahānī. (n.d.). *Al-Mufradāt Fi Gharīb Alqurān.* Markaz Dirōsāt Wal Buhūts: Maktabah Nazār Musthafā al-Bāz.
- Toshihiko Izutsu. (2003). *Relasi Tuhan dan Manusia; Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an.* Tiara Wacana.